

ABSTRAK

Sêrat Suluk Bango Buthak merupakan sebuah teks Jawa baru dengan genre *suluk*, yaitu teks yang berisi mengenai ajaran agama. Teks ini ditulis atau disalin pada sekitar abad ke-19. Konten teks SSBB berisi mengenai ajaran mengenai syahadat, Islam serta konsep tasawuf dalam bingkai Jawa. Penggunaan beberapa simbol antara lain simbol *cublak-cublak suwêng* yang menjadi perumpamaan mengenai Islam dan syahadat cukup menggelisahkan dan menimbulkan banyak pertanyaan. *Cublak-cublak suwêng* yang dikenal oleh khalayak umum merupakan permainan anak-anak, sedangkan dalam teks *Sêrat Suluk Bango Buthak* memuat sebuah ajaran bernafaskan agama. Pada proses penulisan maupun penyalinan teks manuskrip, besar kemungkinan terjadi tindakan apropriasi, pengurangan, maupun penambahan. Proses ini berpengaruh dalam mengarahkan pemaknaan yang diterima oleh pembaca maupun pendengar, serta bagaimana posisi teks terkait dengan pemaknaan. Begitu pula dengan kehadiran simbol *bango buthak*, *cublak-cublak suwêng*, serta penambahan simbol kunci lainnya yang digunakan oleh penulis atau penyalin untuk menghadirkan makna baru dengan ‘rasa’ religius.

Tulisan ini hendak mengeksplorasi pemaknaan pada teks serta tindakan apropriasi yang mempengaruhi pemaknaan dan posisi teks *Sêrat Suluk Bango Buthak*. Secara garis besar teks *Sêrat Suluk Bango Buthak* berisi tentang ajaran mengenai syahadat dan Islam serta ajaran tasawuf. Kepopuleran *cublak-cublak suwêng*, *bango buthak*, serta perumpamaan khas Jawa dimanfaatkan untuk memberikan gambaran dan perumpamaan yang lebih dekat dengan kehidupan dan alam pikir Jawa sehari-hari, hal ini sekaligus menjadi sarana yang menjembatani antara Islam dan Jawa, sekaligus menjadi pengingat yang merespon kondisi sosial dimana ada polarisasi antara golongan muslim ortodoks dengan golongan muslim sinkretik. Teks sekaligus menegaskan dan mengarahkan pembaca mengenai identitas Jawa, dimana dalam beragama seseorang hendaknya tetap mempertahankan jati diri sebagai Jawa dan bukan berubah menjadi asing, ikut-ikutan menjadi asing ataupun mengagungkan unsur asing.

Kata kunci : *Suluk*, Apropriasi, Sastra Jawa, *Bango Buthak*.

ABSTRACT

Sêrat Suluk Bango Buthak is text that contains religious teachings. This text was written or copied around 19th century. The SSBB text content contains teachings about shahada, Islam, and the concept of Sufism in a Javanese frame. The using of several symbols, including the cublak-cublak suwêng symbol, as parable about Islam and confession of faith raises many questions. Cublak-cublak suwêng which is known as folk game, meanwhile in the text Sêrat Suluk Bango Buthak contains a teaching with a religious nuance. In the process of writing and transcribing the manuscript text, there is a possibility that there will be acts of appropriation, reduction, or addition. This process influences the direction of the meaning received by readers and listeners, as well as how the position of the text is related to the meaning. Likewise, the presence of the symbol of bango buthak, cublak-cublak suwêng, as well as the addition of other key symbols used by writers or copyists to present new meanings with religious 'taste'.

This paper intends to explore the meaning of the text as well as the act of appropriation that affects the meaning and position of the text of Sêrat Suluk Bango Buthak. Generally, the Sêrat Suluk Bango Buthak text contains teachings about shahada and Islam as well as the teachings of Sufism. The popularity of cublak-cublak suwêng, bango buthak, and Javanese parables are used to provide pictures and parables closer to Javanese daily life and thought, it means the bridging between Islam and Java, as well as a reminder that responds to conditions. Where there is polarization between orthodox Muslims and syncretic Muslims. The text, at the same time, confirms and directs the reader about Javanese identity, wherein religion a person should maintain his identity as Javanese and not turn out to be foreign, become foreign, or glorify foreign elements.

Keywords: *Suluk, Appropriation, Javanese Literature, Bango Buthak.*